



Tindakan Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran PPKn melalui Metode Diskusi Kelompok di SMP Negeri 5 Takengon

**Leni Erliana^{1*}, Amin Al Masyhuri², Shalahuddin Al Ayyubi³,
Mawaddah⁴, Mulyani Ulan Dari⁵**

¹Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

⁴Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, Indonesia

⁵Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, Indonesia

*Email : erlianaleni@gmail.com¹, aminalmasyhuri94@gmail.com², ayyubgg99@gmail.com³,
mawaddahm53@gmail.com⁴, mulyaniulandari512@gmail.com⁵,*

Jl. Gayo Simpang IV No.2, Bireun Meunasah Capa, Kota Juang, Bireuen Regency, Aceh 24252, Jl. AH. Nasution No.105, Cipadung Wetan, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614, Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57168

Korespondensi penulis: erlianaleni@gmail.com

Abstract. This study aims to increase student engagement in the Pancasila and Citizenship Education (PPKn) subject by implementing a group discussion learning strategy. The background of the study stems from the low level of student engagement in the PPKn learning process, which results in the suboptimal instillation of important values, such as nationalism, democratic principles, and a sense of responsibility as citizens. In fact, the main goal of PPKn learning is to shape individuals with character, critical thinking, and the ability to implement the values of friendship in everyday life. The method used in this study is a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of literature studies. Through literature analysis, it is clear that the group discussion strategy provides space for students to actively express, study ideas, and criticize a problem. This is in line with the characteristics of PPKn which requires a dialogic and participatory process in learning. The research findings indicate that the implementation of group discussions can increase student motivation and active involvement, strengthen social interaction, and help deepen understanding of PPKn material. In addition, group discussions also contribute to the development of communication skills, cooperation abilities, and mutual respect among students. This skill is highly relevant in the context of civics education, which emphasizes not only cognitive aspects but also affective and social aspects. However, implementing group discussions also faces several obstacles, such as unequal distribution of tasks, domination by some students, and violations of control over the discussion. Possible solutions include group rotation, assigning individual responsibilities, and using more creative learning media. With careful planning, this strategy has proven effective in creating an active, inclusive, and enjoyable learning environment, enabling more effective achievement of Civics learning objectives.

Keywords: Active Engagement, Civic Education, Group Discussion, Social Skills, Student Participation,

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan menerapkan strategi pembelajaran diskusi kelompok. Latar belakang penelitian berangkat dari permasalahan rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran PPKn yang mengakibatkan kurang optimalnya penanaman nilai-nilai penting, seperti nasionalisme, prinsip demokrasi, serta rasa tanggung jawab sebagai warga negara. Padahal, tujuan utama pembelajaran PPKn adalah membentuk pribadi yang berkarakter, memiliki sikap kritis, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan. Melalui analisis literatur, diperoleh gambaran bahwa strategi diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berpendapat, bertukar pikiran, dan mengkritisi suatu permasalahan. Hal ini sejalan dengan karakteristik PPKn yang menuntut adanya proses dialogis dan partisipatif dalam pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan diskusi kelompok mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa, memperkuat interaksi sosial, serta membantu memperdalam pemahaman terhadap materi PPKn. Selain itu, diskusi kelompok juga memberikan kontribusi pada pengembangan keterampilan komunikasi, kemampuan kerja sama, dan sikap saling menghargai antar siswa. Kemampuan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan kewarganegaraan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Kendati demikian, pelaksanaan diskusi kelompok juga menghadapi sejumlah kendala, seperti pembagian tugas yang tidak merata, dominasi oleh beberapa siswa, serta kurangnya pengendalian terhadap

jalannya diskusi. Solusi yang dapat dilakukan antara lain rotasi keanggotaan kelompok, pemberian tanggung jawab individual, dan pemanfaatan media pembelajaran yang lebih kreatif. Dengan perencanaan yang matang, strategi ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, inklusif, dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran PPKn dapat tercapai secara lebih efektif.

Kata Kunci: Diskusi Kelompok, Keterampilan Sosial, Keterlibatan Aktif, Partisipasi Siswa, PPKN

1. LATAR BELAKANG

PKn adalah mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan, sehingga sifatnya sangat kontekstual karena sebagian besar isi materinya mencerminkan situasi sehari-hari. Oleh sebab itu, siswa seharusnya dapat melihat dan merasakan penerapan dari apa yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Namun kenyataannya, pemahaman siswa terhadap materi tersebut masih belum optimal. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang belum mampu menunjukkan sikap hormat kepada teman, orang tua, bahkan kepada gurunya sendiri. Padahal, nilai saling menghormati sudah diajarkan dalam PKn, tetapi tampaknya belum tertanam dengan baik dalam diri para siswa. Mengingat pentingnya mata pelajaran ini, guru PKn seharusnya adalah pendidik yang benar-benar kompeten dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Apalagi masih banyak nilai-nilai penting lain dalam PKn seperti tenggang rasa, kedisiplinan, dan lainnya yang juga sangat penting untuk ditanamkan (Suyatman, 2018).

Meningkatnya tuntutan untuk menciptakan pembelajaran yang dinamis dan melibatkan siswa secara aktif menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan di Indonesia, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran ini memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, prinsip demokrasi, serta pemahaman tentang kewarganegaraan yang harus dikuasai oleh seluruh peserta didik. PPKn tidak hanya menyampaikan informasi mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama, lingkungan sekitar, dan juga terhadap bangsa dan negaranya. Oleh sebab itu, efektivitas pembelajaran PPKn sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif siswa dalam setiap aktivitas pembelajaran. Tanpa adanya keikutsertaan siswa dalam diskusi ataupun kegiatan bersama, maka pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal akan sangat sulit untuk diraih. Namun, realita di lapangan kerap memperlihatkan bahwa peserta didik masih cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran PPKn. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya ialah penggunaan metode pembelajaran yang bersifat monoton dan kurang melibatkan siswa secara langsung dalam diskusi maupun dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, dibutuhkan pembaruan metode pembelajaran yang mampu menarik perhatian dan

meningkatkan partisipasi siswa. Salah satu metode yang telah terbukti efektif untuk menjawab tantangan ini adalah metode diskusi kelompok. Melalui diskusi kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk saling bertukar informasi, mengemukakan pendapat, serta berdiskusi secara aktif mengenai topik yang sedang dipelajari, yang pada akhirnya dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Metode diskusi kelompok juga menyediakan wadah bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi, dua kemampuan penting yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pembelajaran PPKn, diskusi kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam penguasaan materi, melainkan juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, serta saling menghargai antar individu. Nilai-nilai ini sangat sesuai dengan sasaran pembelajaran PPKn yang mengarah pada pembentukan peserta didik agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan aktif dalam kehidupan sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara luas.

Oleh karena itu, penggunaan metode diskusi kelompok dalam kelas PPKn bukan hanya bertujuan meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menanamkan karakter positif dalam diri mereka. Meski demikian, walaupun metode ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan partisipasi dan aktivitas siswa, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan. Salah satu hambatan utama adalah bagaimana membagi tugas dalam kelompok secara adil agar tidak ada siswa yang merasa tersisih atau tidak diberi kesempatan untuk berkontribusi. Selain itu, untuk menjalankan diskusi secara efektif, dibutuhkan keterampilan tertentu dari guru yang bertindak sebagai fasilitator. Guru harus mampu membimbing jalannya diskusi, menjaga fokus pembicaraan, serta menjamin bahwa semua siswa aktif dalam kegiatan tersebut. Bila diskusi tidak dikelola secara baik, maka kegiatan ini bisa menjadi kurang bermanfaat, bahkan dapat memperburuk situasi yang ada. Maka dari itu, diperlukan perencanaan yang menyeluruh dan strategi yang tepat agar metode ini dapat dilaksanakan secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas (Kobi et al., 2025).

Keberhasilan dan ketercapaian dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pemilihan metode dan model pembelajaran yang tepat. Jika model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan capaian pembelajaran (CP), maka guru akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, jika metode yang digunakan tidak cocok, siswa pun akan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru (Prasetya et al., 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berperan strategis dalam membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan berbudaya (Suyatman, 2018). Melalui PPKn, nilai-nilai seperti nasionalisme, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan dikembangkan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, PPKn tidak semata-mata menyampaikan informasi tetapi membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan etika kebergamaan dan kewarganegaraan (Suyatman, 2018).

Pembelajaran aktif menekankan keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar melalui interaksi, diskusi, dan refleksi. Diskusi kelompok sebagai salah satu bentuk pembelajaran aktif memungkinkan siswa menyampaikan ide, memecahkan masalah bersama, dan saling memberi umpan balik. Model diskusi ini meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis (Jamalong & Indajati, 2015).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran PPKn. Studi di Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang menemukan bahwa penerapan diskusi kelompok meningkatkan keaktifan siswa secara nyata, yang dibuktikan melalui hasil uji-t dengan nilai $t_0 = 3,40$ dan signifikansi pada taraf 5% (Sari & Nurlaeli, 2017). Penelitian lain di SDS Fajar Harapan memperlihatkan adanya peningkatan aktivitas fisik dari 76% menjadi 93%, aktivitas mental dari 70% menjadi 96%, serta aktivitas emosional dari 61% menjadi 92% setelah penerapan diskusi kelompok (Pubriani & Utami, n.d.). Selanjutnya, penelitian di SDN 11 Sandai Ketapang melaporkan peningkatan aktivitas belajar secara bertahap dari siklus I (46,4%, kategori cukup) ke siklus II (68,8%, kategori tinggi) hingga mencapai 85,6% pada siklus III (kategori sangat tinggi) (Usin & Kresnadi, n.d.). Hasil-hasil ini mengindikasikan bahwa diskusi kelompok bukan hanya berdampak positif terhadap keaktifan siswa, tetapi juga mampu mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran PPKn yang menekankan partisipasi, kerja sama, dan pengembangan karakter demokratis.

Manfaat metode diskusi kelompok terhadap keterlibatan siswa sangat signifikan dalam konteks pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PPKn. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ini mampu meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa, baik pada aspek fisik, mental, maupun emosional. Siswa menjadi lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar, yang tercermin dari keberanian mereka untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta memberikan tanggapan terhadap ide teman sebaya (Pubriani & Utami, n.d.). Selain itu, metode diskusi kelompok terbukti efektif dalam

meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa, yang bahkan mampu melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM) setelah beberapa siklus pembelajaran (Jamalong & Indajati, 2015). Lebih jauh, metode ini berkontribusi dalam membangun kolaborasi, keterampilan komunikasi, serta penguatan karakter siswa, yang sejalan dengan tujuan PPKn untuk membentuk pribadi yang demokratis, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, diskusi kelompok tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa secara berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan kontekstual tanpa melibatkan prosedur statistik atau pengujian hipotesis numerik. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai proses peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) melalui metode diskusi kelompok (Fadli, 2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah **studi pustaka** (*library research*), yaitu kegiatan menelaah dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, peraturan perundang-undangan, serta situs web terpercaya. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh dasar teori, hasil penelitian terdahulu, dan data pendukung yang dapat memperkuat analisis penelitian. Sumber-sumber yang digunakan dipilih berdasarkan kredibilitas dan relevansinya dengan fokus penelitian, serta diupayakan berasal dari publikasi terbaru lima tahun terakhir agar data yang digunakan bersifat mutakhir. Analisis data dilakukan secara **deskriptif analitis** dengan pendekatan naratif-induktif. Tahapan analisis dimulai dari pengumpulan data literatur, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan tema yang relevan dengan fokus penelitian, seperti strategi pembelajaran diskusi kelompok, faktor pendukung dan penghambat keaktifan siswa, serta peran guru sebagai fasilitator. Selanjutnya, data diinterpretasikan untuk menemukan pola, hubungan, dan solusi yang tepat dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PPKn. Analisis ini berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap konteks dan substansi masalah, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi yang aplikatif di lapangan (Fadli, 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Sebelum Penerapan Metode Diskusi Kelompok

Pada tahap awal penelitian “Tindakan Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran PPKn melalui Metode Diskusi Kelompok di SMP Negeri 5 Takengon”, observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh guru, sehingga hanya sebagian kecil siswa yang aktif bertanya atau menjawab. Metode belajar yang satu arah ini menyebabkan minimnya partisipasi siswa, serta kurangnya pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi di kelas.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya. Sebagai contoh, di SMP Negeri 1 Palu, partisipasi siswa dalam pembelajaran PPKn hanya mencapai 37,5% pada siklus I sebelum diterapkan metode diskusi kelompok, dan baru meningkat secara substansial setelah intervensi dilakukan (Kobi et al., 2024). Situasi serupa terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang, di mana tingkat keaktifan siswa hanya dalam kategori sedang (sekitar 42,22%) sebelum metode diskusi diterapkan (Sari & Nurlaeli, 2017).

Secara sistematis, perbandingan kondisi sebelum dan sesudah penerapan metode diskusi kelompok menunjukkan tren peningkatan signifikan dalam keaktifan siswa dalam pembelajaran PPKn. Kondisi awal yang menunjukkan dominasi guru dan keaktifan rendah menjadi dasar kuat untuk membenarkan perlunya integrasi metode diskusi kelompok sebagai strategi pembelajaran aktif yang relevan dan efektif.

Tabel 1. Kondisi Pra Metode Diskusi Kelompok

Aspek	Kondisi Awal (Sebelum Metode Diskusi Kelompok)
Dominasi Guru	Pembelajaran dilakukan secara satu arah.
Partisipasi Siswa	Rendah; hanya sebagian kecil siswa yang aktif.
Keterampilan Siswa	Komunikasi, kolaborasi, dan diskusi minim.
Rujukan Penelitian	Palu (37,5%), Palembang (~42%) sebagai pembanding empiris sebelum intervensi.

Sumber: Observasi Lapangan dan Penelitian Terdahulu

Penerapan Metode Diskusi Kelompok

Persiapan guru sebelum melaksanakan metode diskusi kelompok menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran PPKn yang partisipatif. Guru memulai dengan menciptakan kondisi kelas yang kondusif, seperti mengatur tata letak tempat duduk agar mendukung interaksi antarsiswa serta memastikan suasana tenang dan fokus. Selanjutnya, guru menentukan materi atau topik yang relevan dan sesuai dengan capaian pembelajaran, kemudian menyampaikannya secara jelas kepada peserta didik. Tahap ini penting agar siswa memiliki

pemahaman awal mengenai arah diskusi yang akan dilakukan, sekaligus mempersiapkan argumen atau ide yang akan disampaikan. Selain itu, guru juga menyampaikan aturan main diskusi, seperti pembagian waktu, peran moderator kelompok, dan tata cara penyampaian pendapat, untuk menjaga keteraturan jalannya kegiatan.

Penelitian Aurelia, Amus, dan Purwaningsih (2025) menegaskan bahwa persiapan yang terencana, termasuk pemilihan topik dan pengaturan kelompok, mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa secara signifikan dalam pembelajaran PPKn (Kobi et al., 2024). Dengan demikian, tahap persiapan guru tidak hanya berfungsi sebagai pengantar kegiatan, tetapi juga sebagai landasan strategis untuk memaksimalkan partisipasi siswa dalam proses diskusi kelompok.



Gambar 1. Penerapan Metode Diskusi Kelompok

Pembentukan Kelompok dan Topik Diskusi

Dalam penerapan metode diskusi kelompok pada pembelajaran PPKn di SMP Negeri 5 Takengon, guru membagi siswa secara acak ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari tiga hingga empat orang. Pembagian secara acak ini bertujuan untuk menciptakan keberagaman anggota kelompok, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang, karakter, dan tingkat kemampuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusmiati (2022) bahwa pembentukan kelompok heterogen mampu mendorong terjadinya pertukaran ide yang lebih kaya dan mengurangi kecenderungan terbentuknya kelompok eksklusif yang dapat menghambat partisipasi (Rusmiati, 2022). Setelah kelompok terbentuk, guru menetapkan topik diskusi yang relevan dengan materi ajar PPKn, seperti “Hak dan Kewajiban Warga Negara” atau “Implementasi Nilai Demokrasi dalam Kehidupan Sehari-hari.”

Pemilihan topik yang kontekstual dimaksudkan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata, sehingga siswa terdorong untuk mengemukakan pendapat berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka. Menurut Kobi et al. (2025), topik diskusi yang dekat dengan kehidupan siswa mampu meningkatkan keterlibatan aktif karena mereka merasa pembahasan memiliki manfaat langsung terhadap kehidupan mereka (Kobi et al., 2024). Dengan demikian, strategi pembentukan kelompok yang tepat dan penentuan topik diskusi yang relevan menjadi langkah kunci untuk menciptakan suasana belajar kolaboratif yang mendukung peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran PPKn.

Dampak Penerapan Metode Diskusi Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum penerapan metode diskusi kelompok, proses pembelajaran PPKn di SMP Negeri 5 Takengon masih bersifat *teacher-centered* dengan dominasi penuh dari guru. Akibatnya, hanya sebagian kecil siswa yang aktif mengajukan atau menjawab pertanyaan, sementara mayoritas cenderung pasif. Setelah metode diskusi kelompok mulai diterapkan, terlihat perubahan signifikan dalam dinamika kelas. Siswa mulai menunjukkan keterlibatan aktif, suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif, dan kegiatan belajar tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru, melainkan juga melibatkan pertukaran gagasan antar siswa.

Penerapan diskusi kelompok berdampak nyata terhadap peningkatan partisipasi siswa. Lingkungan diskusi yang lebih terbuka dan tidak menekan membuat siswa merasa nyaman untuk mengemukakan pendapat. Situasi ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis diskusi kelompok dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa serta memperdalam pemahaman materi (Kobi et al., 2025). Selain itu, partisipasi siswa meningkat karena adanya pembagian peran dalam kelompok, yang memotivasi setiap anggota untuk berkontribusi. Model ini terbukti mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab individu dan kolektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Metode diskusi kelompok juga memberikan dampak positif terhadap interaksi sosial siswa. Proses belajar yang melibatkan kerja sama dalam kelompok kecil memfasilitasi siswa untuk saling bertukar pikiran, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai perbedaan pandangan. Diskusi kelompok tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran materi, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, toleransi, dan saling menghargai. Peningkatan kualitas interaksi ini pada akhirnya membentuk iklim kelas yang kondusif, di mana siswa lebih terbuka untuk berkomunikasi dan berkolaborasi (Sekarini, 2022).

Suasana diskusi dalam kelompok kecil memberikan kesempatan bagi siswa yang sebelumnya pasif untuk mengembangkan rasa percaya diri. Mereka merasa lebih aman

menyampaikan pendapat karena tidak langsung berbicara di hadapan seluruh kelas. Suasana belajar yang mendukung dan interaksi yang intens dalam kelompok kecil dapat mengurangi rasa takut salah serta meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan ide (Suniawati, 2021). Dengan dukungan guru sebagai fasilitator yang aktif memantau dan membimbing jalannya diskusi, siswa terdorong untuk berpartisipasi secara seimbang. Hasilnya, pembelajaran menjadi lebih bermakna tidak hanya dari segi kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan sosial.

Tabel 2. Dampak Penerapan Metode Diskusi Kelompok

Faktor	Temuan Utama
Perubahan yang Terjadi	Sebelum penerapan metode diskusi kelompok, pembelajaran masih bersifat <i>teacher-centered</i> dengan dominasi guru. Setelah diterapkan, suasana kelas lebih interaktif, siswa lebih aktif berdiskusi dan terlibat dalam pertukaran gagasan.
Peningkatan Partisipasi Siswa	Lingkungan diskusi yang terbuka membuat siswa lebih nyaman berpendapat. Pembagian peran dalam kelompok mendorong kontribusi setiap anggota, meningkatkan rasa tanggung jawab dan partisipasi aktif.
Interaksi Sosial Lebih Baik	Diskusi kelompok memfasilitasi pertukaran pikiran, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, dan kerja sama. Meningkatkan iklim kelas yang kondusif untuk komunikasi dan kolaborasi.
Rasa Percaya Diri Meningkat	Kelompok kecil memberikan ruang aman bagi siswa untuk berbicara tanpa rasa takut salah. Interaksi intens mengurangi kecemasan dan meningkatkan keberanian siswa.

Sumber : Penelitian Lapangan

Hambatan dan Solusi Penerapan Metode Diskusi Kelompok

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian di SMP Negeri 5 Takengon, salah satu hambatan yang muncul dalam penerapan metode diskusi kelompok adalah adanya anggota kelompok yang cenderung pasif dan tidak memberikan kontribusi berarti dalam proses diskusi. Kondisi ini menghambat dinamika kelompok karena beban diskusi cenderung ditanggung oleh siswa yang lebih aktif. Salah satu solusi yang terbukti efektif adalah penerapan sistem rotasi kelompok, baik rotasi keanggotaan maupun rotasi peran dalam kelompok. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi rotasi yang memposisikan siswa secara bergantian sebagai penyaji, pencatat, penanya, maupun penjawab, mampu meningkatkan partisipasi dan rasa tanggung jawab seluruh anggota kelompok. Penerapan rotasi kelompok tidak hanya menciptakan pemerataan kontribusi, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi dan kepemimpinan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakseimbangan pembagian tugas merupakan hambatan lain yang dihadapi guru. Dalam beberapa kelompok, terdapat siswa yang mengambil

alih hampir seluruh pekerjaan, sementara anggota lain hanya berperan pasif atau sekadar “menumpang nama”. Kondisi ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran kooperatif karena tujuan pemerataan partisipasi tidak tercapai. Untuk mengatasi masalah ini, pembagian peran individu yang jelas dan terstruktur sangat diperlukan. Model pembelajaran kooperatif menekankan pentingnya menetapkan peran khusus bagi setiap anggota, seperti ketua kelompok, penulis, penyaji, dan pengamat, yang masing-masing memiliki tanggung jawab berbeda namun saling melengkapi. Pembagian peran yang jelas juga disarankan disertai daftar tugas yang disusun berdasarkan kemampuan individu sehingga tidak terjadi beban kerja yang timpang.

Selain hambatan di dua paragraf atas, penelitian juga menemukan bahwa kurangnya penguasaan materi menjadi faktor signifikan yang menyebabkan siswa bersikap pasif dalam diskusi kelompok. Siswa yang tidak memahami materi cenderung menghindari interaksi dan kontribusi, sehingga diskusi menjadi kurang hidup. Peran guru sebagai fasilitator aktif menjadi kunci dalam mengatasi hambatan ini. Guru tidak hanya bertugas mengawasi jalannya diskusi, tetapi juga memberikan bimbingan langsung kepada kelompok yang mengalami kesulitan, menjelaskan materi yang belum dipahami, serta memotivasi siswa untuk terlibat. Keterlibatan guru secara aktif dalam proses diskusi dapat meningkatkan kualitas interaksi kelompok dan membantu semua siswa mencapai pemahaman yang setara. Dengan adanya bimbingan yang tepat, siswa yang awalnya pasif dapat lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan terlibat aktif dalam diskusi.

Tabel 3. Hambatan dan Solusi

Hambatan	Deskripsi Hambatan	Solusi
Anggota kelompok pasif	Sebagian siswa tidak aktif memberikan kontribusi dalam diskusi sehingga beban pembahasan hanya dipikul oleh siswa tertentu.	Menerapkan rotasi keanggotaan dan rotasi peran dalam kelompok (penyaji, pencatat, penanya, penjawab) secara bergantian untuk memastikan pemerataan partisipasi.
Pembagian tugas tidak merata	Tugas kelompok cenderung dikerjakan oleh sebagian anggota saja, sementara anggota lain pasif atau sekadar “menumpang nama”.	Menetapkan peran individu yang jelas (ketua, pencatat, penyaji, pengamat) dan menyusun daftar tugas berdasarkan kemampuan tiap anggota untuk memastikan pemerataan kontribusi.
Kurangnya penguasaan materi	Siswa yang tidak memahami materi cenderung menghindari	Guru berperan aktif sebagai fasilitator dengan memberi

	interaksi dan tidak berkontribusi dalam diskusi.	bimbingan langsung, penjelasan materi tambahan, dan memotivasi siswa untuk terlibat.
--	--	--

Sumber : Penelitian Lapangan

Penguatan dengan Media Pembelajaran: Pemanfaatan Multimedia, Video, dan Sumber Bacaan

Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat memperkuat efektivitas metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Berdasarkan temuan penelitian ini, diskusi kelompok menciptakan suasana yang kondusif dan mendorong keterlibatan aktif siswa, khususnya bagi mereka yang sebelumnya cenderung pasif. Akan tetapi, efektivitas tersebut dapat ditingkatkan lebih lanjut melalui pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif seperti multimedia, video, dan sumber bacaan digital. Media ini berfungsi sebagai stimulus visual dan auditori yang membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan menarik, sehingga meningkatkan motivasi belajar mereka (Widiasanti et al., 2023).

Literatur mendukung temuan ini dengan menegaskan bahwa multimedia interaktif, ketika diintegrasikan ke dalam pembelajaran, mampu mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Abdurrahman, Jampel, dan Sudatha (2020) menemukan bahwa penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan memberikan kesempatan interaksi yang lebih luas terhadap materi, baik secara visual maupun melalui simulasi. Media video memungkinkan siswa untuk melihat ilustrasi nyata dari konsep-konsep abstrak PPKn, sehingga membantu mereka mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari (Gusasi et al., 2024). Pemanfaatan sumber bacaan digital seperti artikel jurnal, e-book, dan infografis juga memperkaya informasi yang didiskusikan dalam kelompok, sekaligus melatih keterampilan literasi informasi siswa (Miftah, 2018).

Dalam konteks implementasi di SMP Negeri 5 Takengon, pemanfaatan multimedia dapat dilakukan dengan memutar video pembelajaran singkat di awal sesi diskusi untuk memancing rasa ingin tahu siswa, diikuti dengan kegiatan membaca artikel atau sumber digital yang relevan. Strategi ini akan mempersiapkan siswa dengan pengetahuan awal sebelum diskusi, sehingga mereka dapat lebih percaya diri menyampaikan pendapat. Selain itu, pemberian akses kepada siswa untuk mempelajari sumber bacaan sebelum pertemuan juga dapat memperdalam substansi diskusi. Integrasi media visual dan sumber bacaan yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya hasil diskusi kelompok.

Penguatan metode diskusi kelompok melalui pemanfaatan multimedia, video, dan sumber bacaan digital tidak hanya memperbaiki kualitas interaksi dalam kelompok, tetapi juga memperluas pemahaman siswa terhadap materi PPKn. Hal ini pada akhirnya akan berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa sebagai warga negara yang kritis, partisipatif, dan bertanggung jawab, sesuai tujuan utama pembelajaran PPKn.



Gambar 2. Diskusi antara guru dan siswa

Implikasi Terhadap Pembelajaran Ppkn

Pada awal sebelum penerapan metode diskusi kelompok, pembelajaran didominasi oleh guru dan keberanian siswa untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sangat rendah. Hal ini tercermin dari observasi guru sebagai narasumber utama diskusi. Setelah penerapan metode diskusi kelompok, terjadi peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa. Diskusi kelompok menciptakan suasana yang lebih nyaman dan mendorong keterlibatan aktif setiap individu. Implementasi strategi seperti rotasi kelompok, penugasan peran individu, serta pemanfaatan media pembelajaran yang menarik semakin memperkuat partisipasi siswa.

Penerapan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa. Melalui diskusi, siswa terdorong untuk mendengarkan pendapat orang lain, menanggapi dengan sikap menghargai, serta menyesuaikan diri dengan dinamika interaksi kelompok. Lingkungan yang kondusif dalam kelompok kecil menciptakan rasa aman bagi siswa untuk mengemukakan ide tanpa takut dikritik, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi. Interaksi ini bukan hanya memperkaya pemahaman materi, tetapi juga memperkuat empati dan keterampilan interpersonal yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran dengan metode diskusi kelompok berkontribusi besar pada peningkatan kerja sama antar siswa. Setiap anggota kelompok memegang peran dalam menyelesaikan tugas diskusi, sehingga mendorong terjadinya pembagian tanggung jawab yang seimbang. Situasi ini mengajarkan pentingnya koordinasi, saling membantu, dan membangun solusi secara kolektif. Penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa pembelajaran berbasis kerja sama mampu menciptakan interaksi positif di antara siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan menghasilkan prestasi akademik yang lebih baik. Dalam konteks PPKn, kerja sama ini menjadi media untuk mempraktikkan nilai gotong royong yang menjadi salah satu ciri khas budaya Indonesia.

Implikasi penting lainnya adalah penginternalisasian nilai demokrasi di lingkungan kelas. Diskusi kelompok memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk mengemukakan pendapat, menghargai perbedaan pandangan, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan bersama. Proses ini mencerminkan prinsip-prinsip demokrasi seperti partisipasi aktif, kesetaraan, dan tanggung jawab bersama, yang merupakan kompetensi inti dalam pembelajaran PPKn (Publis Jurnal). Studi yang dilakukan oleh Breakout Learning (2023) juga menunjukkan bahwa diskusi kelompok kecil mampu mengasah kemampuan berpikir kritis dan memupuk rasa tanggung jawab terhadap hasil keputusan bersama. Metode diskusi kelompok bukan hanya meningkatkan keterampilan akademis siswa, tetapi juga memperkuat karakter mereka sebagai warga negara yang demokratis, partisipatif, dan berintegritas.

Tabel 4. Implikasi Implikasi terhadap Pembelajaran PPKn

Aspek Implikasi	Uraian dari Penelitian di SMP 5 Takengon
Keterampilan Sosial	Siswa lebih percaya diri, mampu berkomunikasi secara efektif, dan menghargai pendapat orang lain. Suasana kelompok kecil membantu siswa mengatasi rasa malu atau takut salah sehingga interaksi menjadi lebih terbuka
Kerja Sama	Siswa saling membantu, berbagi tanggung jawab, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tugas yang dibagi secara jelas mendorong keterlibatan setiap anggota kelompok
Nilai Demokrasi	Siswa belajar menyampaikan pendapat secara setara, menghargai perbedaan pandangan, serta mengambil keputusan bersama. Proses ini menumbuhkan sikap saling menghormati dan rasa tanggung jawab dalam kelompok

Sumber : Penelitian Lapangan

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 5 Takengon terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa, keterampilan sosial, kemampuan bekerja sama, serta penghayatan nilai-nilai demokrasi. Proses diskusi memberikan kesempatan setara kepada setiap siswa untuk berpartisipasi, mengemukakan pendapat, dan menghargai pandangan orang lain. Hambatan seperti dominasi siswa tertentu dan pembagian tugas yang kurang merata dapat diatasi melalui rotasi anggota kelompok, penugasan peran individu, dan pendampingan guru yang berkesinambungan. Metode ini dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran aktif yang efektif dalam mata pelajaran PPKn maupun mata pelajaran lain yang menuntut interaksi dan kolaborasi siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Gusasi, N., Lukman, L., Jamaludin, J., Misnah, M., & Ratu, B. (2024). Pemanfaatan multimedia dan gaya belajar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Larobenu. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 14(1), 71–81. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v14i1.605>
- Jamalong, A., & Indajati, I. (2015). Upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran PKn melalui metode diskusi (Penelitian tindakan kelas di SMPN 1 Sungai Kunyit Pontianak). *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 15–26. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v13i1.16>
- Kobi, I. A., Amus, S., & Purwaningsih, C. (2024). Optimizing active learning using group discussion methods to increase student participation in civics learning in class IX of SMP Negeri 1 Palu. *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 1299–1310. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v4i1.4980>
- Kobi, I. A., Amus, S., & Purwaningsih, C. (2025). Optimalisasi pembelajaran aktif dengan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi peserta didik pada pembelajaran PPKn di kelas IX SMP Negeri 1 Palu. *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 1299–1310.
- Miftah, M. (2018). Pengembangan dan pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran interaktif. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 14(2), 147–156. <https://doi.org/10.33658/jl.v14i2.117>
- Prasetya, E., Habiby, W. N., & Arfianto, A. (2024). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui metode kelompok kecil untuk eksplorasi pengamalan nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(3), 17949–17955.
- Pubriani, E., & Utami, S. (n.d.). Penerapan diskusi kelompok dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan aktivitas belajar kelas IV SDS Fajar Harapan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(3). <https://doi.org/10.26418/jppk.v2i3.1238>
- Rusmiati, N. M. (2022). Upaya meningkatkan prestasi belajar PPKn siswa kelas VI melalui metode diskusi kelompok kecil. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 36–42. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.45486>

- Sari, E. K., & Nurlaeli. (2017). Pengaruh penerapan metode diskusi kelompok kecil terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi organisasi (PKn) kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 2(2), 159–170. <https://doi.org/10.19109/jip.v2i2.1074>
- Sekarini, N. N. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write pada siswa kelas VI SD. *Journal of Education Action Research*, 6(2), 175–181. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i2.45817>
- Suniawati. (2021). Penerapan metode diskusi, media pembelajaran, dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar IPS siswa SDN Plampang-Paiton Probolinggo. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 15(2), 135–142.
- Suyatman. (2018). Penerapan metode diskusi untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar PKn materi mendeskripsikan lembaga-lembaga negara. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*, 4(2), 437–449.
- Usin, U., & Kresnadi, H. (n.d.). Peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PKn menggunakan metode diskusi kelompok di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(7). <https://doi.org/10.26418/jppk.v4i7.10711>
- Widiasanti, I., Ramadhan, N. A., Alfarizi, M., Fairus, A. N., Oktafiani, A. W., & Thahur, D. (2023). Pemanfaatan sarana multimedia dan media internet sebagai alat pembelajaran yang efektif. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1355–1370. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.4939>